



Latar Belakang Perkembangannya dan Urgensi Memahami Qira'at dalam Al Qur'an

Deden Suparman, Nurin Fatnata

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

denrut70@yahoo.com, nurinfatnata@gmail.com

Alamat : Jl. A.H. Nasution No.105, Cipadung Wetan, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

Korespondensi Penulis : denrut70@yahoo.com

Abstract. *Qira'at is a field that studies how to fulfill the sentences of the Koran and the differences based on a person's origin. While a Muqri' is a person who is skilled in qiroat by narrating it by speaking, a person who is an expert in qiroat and has memorized the Qur'an should not be called a Muqri' if he does not speak sequentially about these matters. However, novice readers, also referred to as al-Qari' al-Mubtadi', are people who can explain one to three of the existing qira'at. Apart from that, the seven letters that comprise the Arabic language are Quraish, Huzail, Saqif, Hawazin, Kinanah, Tamim, and Yemen, each of which contains the meaning of the Al-Qur'an. Umar, Abu Bakr, and the Prophet Muhammad read these seven letters. After that, when Mushab Usman was created, the reading of the Koran only consisted of one letter, namely the Quraysh language. According to Ustam, reading the Qur'an with seven letters was only to eliminate the hardships and hardships that existed in the early days, and the need for it has disappeared. By aggregating and homogenizing the population around one letter or one language, the motivation is strong to eliminate elements that differentiate reading. Usman's friends did not agree with this policy. With this agreement, Ijma' occurred, and Usman had carried out great wisdom by publishing the Usmani Al-Qur'an, which united and reassured the people.*

Keywords: *Qira'ati in the Qur'an, Development History*

Abstrak. Qira'at adalah bidang yang mempelajari bagaimana memenuhi kalimat-kalimat Al-Qur'an dan perbedaan-perbedaannya berdasarkan asal-usul seseorang. Sementara Muqri' adalah orang yang mahir dalam qiroat dengan meriwayatkannya dengan berbicara, seorang ahli qiroat dan hafal Al-Qur'an tidak boleh disebut Muqri' jika dia tidak berbicara secara berangkaian tentang hal-hal tersebut. Namun, pembaca pemula, juga disebut sebagai al-Qari' al-Mubtadi', adalah orang yang dapat menjelaskan satu hingga tiga dari qira'at-qira'at yang ada. Selain itu, tujuh huruf yang terdiri dari bahasa-bahasa arab adalah bahasa Quraisy, Huzail, Saqif, Hawazin, Kinanah, Tamim, dan Yaman, yang masing-masing mengandung maksud dari Al-Qur'an. Umar, Abu Bakar, dan Nabi Muhammad membaca tujuh huruf tersebut. Setelah itu, ketika Mushab Usman dibuat, bacaan Al-Qur'an hanya terdiri dari satu huruf, yaitu bahasa Quraisy. Menurut Ustam, membaca Al-Qur'an dengan tujuh huruf itu hanyalah untuk menghilangkan kesulitan dan kesulitan yang ada di masa awal, dan kebutuhan akan hal itu telah hilang. Dengan mengumpulkan dan menyeragamkan populasi pada satu huruf atau satu bahasa, motivasi kuat untuk menghilangkan elemen-elemen yang membedakan bacaan. Para sahabat Usman tidak setuju dengan kebijaksanaan ini. Dengan kesepakatan ini, terjadilah Ijma', dan Usman telah melakukan kebijaksanaan besar dengan menerbitkan Al-Qur'an Usmani, yang mempersatukan dan menenteramkan umat.

Kata Kunci : Qira'ati dalam Al Qur'an, Sejarah Perkembangan

1. PENDAHULUAN

1.2. Latar Belakang

Nabi Muhammad Saw memberikan kelonggaran kepada sahabat-sahabatnya untuk membaca Al-Qur'an lebih dari satu huruf (dialek) sesuai dengan yang diajarkan Jibril demi memudahkan umat membaca dan menghafalnya. Hal itu kemudian menimbulkan berbagai

bacaan di kalangan sahabat. Mereka menyebar ke seluruh wilayah Islam untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada umat. Mereka mengajarkan Al Qur'an sesuai dengan qira'at yang mereka terima dari Nabi Saw.

Secara etimologis lafal Qira'at (تاءارق) adalah bentuk jamak dari Qira'ah (ةءارق) yang merupakan bentuk masdar dari Fi'il Madhi Qara'a (أرق) yang artinya bacaan. Dari segi terminologi para ahli mengemukakan sebagaimana berikut:

- a) **Ibn Al Jaziri:** Mengemukakan bahwa qira'at merupakan pengetahuan tentang cara-cara mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur'an dan perbedaannya.
- b) **Syaikh Muhammad Ali As-Shabuni:** Berpendapat bahwa qira'at adalah madzhab bacaan Al Qur'an yang dibawa oleh seorang imam qurra' yang berbeda dengan (bacaan imam) lainnya beserta sanad yang sampai kepada Rasulullah SAW.
- c) **Manna' Khalil Al-Qattan:** Mendefinisikan bahwa qira'at adalah salah satu madzhab (aliran) pengucapan lafal Al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang imam qurra' sebagai suatu madzhab yang berbeda dengan yang lainnya.

Dari berbagai macam pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Qira'at adalah pengetahuan mengenai qira'at sesuai dengan yang didefinisikan oleh ulama tafsir sebagaimana qira'ah-qira'ah yang diajarkan oleh Rasulullah. Qira'at tersebut merupakan suatu madzhab yang dipilih oleh salah seorang imam qurra' yang berbeda (bacaannya) dengan madzhab yang lain dan ditetapkan berdasarkan sanad-sanadnya yang sampai kepada Rasulullah. Variasi teks dan bacaan serta penerapan dalam penafsiran Al-Qur'an Pada garis besarnya, perbedaan qira'at itu ada yang berkaitan dengan substansi lafadz atau kalimat, dan ada yang berkaitan dengan teknis pengucapan lafaz menyangkut lahjah atau dialek kebahasaan. Perbedaan qira'at yang berkaitan dengan substansi lafadz atau kalimat, bisa berpengaruh terhadap makna atau maksudnya, dan bisa juga tidak. Sementara perbedaan qira'at yang berkaitan dengan teknis pengucapan lafadz berdasarkan lahjah atau dialek kebahasaan, tidak akan mempengaruhi makna atau maksudnya. Contoh perbedaan qira'at sab'ah yang tidak mempengaruhi makna: Pertama, Ibnu Katsir, Abu Amr, Nafi', Ashim, dan Ibnu Amr membaca انسح (husna), sementara Hamzah dan al-Kisai, membaca انسح (hasana). Contoh Kedua Nafi'an Ibnu Amr membaca زصواو (wa awsho), sementara Ibn Katsir, Abu 'Amr, 'Ashim, Hamzah, dan al-Kisai, membaca زصوو (wa washsho) (Nasir. 2024).

2. METODE PENELITIAN

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data non statistik yang bersifat deskriptif kualitatif. Data yang didapatkan berupa kumpulan yang berwujud review. Data yang didapatkan dari hasil studi literatur diproses dengan menggunakan berbagai kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas. Kegiatan analisis secara umum terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi dengan cara bersama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Yang dimaksud dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan adalah ketika reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi sesuatu yang saling menjalin satu sama lain dan mewujudkan proses siklus serta interaksi pada saat sebelum hingga sesudah dilakukannya pengumpulan data.

3. PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Qira'at Al-Qur'an

Secara etimologi qira'at merupakan kata jadian (masdar) dari kata kerja qara'a (membaca) (Ratnah, 2019). Sedangkan secara terminologi ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama antara lain:

- a. Ibnu al-Jazari: Qira'at adalah ilmu yang menyangkut cara-cara mengucapkan kata-kata Al-Qur'an dan perbedaan-perbedaannya dengan cara menisbahkan kepada penukilnya. (Anwar, R: 2008).
- b. Al-Zarqasyi: Qira'at adalah perbedaan cara-cara melafalkan Al-Qur'an, baik mengenai huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut seperti takhfif (meringankan), tasqil (memberatkan) atau yang lainnya. (Anwar, R: 2008)
- c. Al-Shabuni: Qira'at adalah suatu mazhab cara melafalkan Al-Qur'an yang dianut oleh salah seorang imam berdasarkan sanad-sanad yang bersambung kepada Rasulullah saw. Dari definisi tersebut walaupun redaksi berbeda-beda, tapi pada hakikatnya mempunyai makna yang sama, yakni ada beberapa cara melafalkan Al-Qur'an walaupun sama-sama berasal dari sumber yang sama yaitu Rasulullah saw. Dengan demikian, bahwa qira'at berkisar pada dua hal: pertama, qira'at berkaitan dengan cara melafalkan Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang imam dan berbeda dengan imam lainnya. Kedua, cara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pada riwayat yang mutawatir dari Nabi saw.

2. Latar Belakang Qira'at Al-Qur'an

Qira'at al-Qur'an bersifat taufiqiyah dan tidak dapat bersifat iktiyariyah, atau dapat diartikan bahwa qira'at al-Qur'an bersumber dan bermuara langsung kepada nabi Muhammad

SAW, dan bukan hasil ijtima' atau qiyas dari para ulama. Sedangkan perbedaan pendapat ulama dalam qira'at al-Qur'an disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yakni, perbedaan persepsi ketika nabi Muhammad SAW membacakan ayat al-Qur'an, taqrir atau pengakuan nabi SAW, perbedaan qira'at karena al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepda nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS, perbedaan riwayat shahabat nabi SAW tentang berbagai versi qira'at al-Qur'an, dan perbedaan lajhah (dialek) pada suku arab ketika diturunkannya al-Qur'an (Sholihah, 2021).

Berdasarkan kenyataan maupun argumentasi yang tegas dan kuat, seorang muslim harus mempercayai bahwa Al-Qur'an itu baik lafaz (redaksi) maupun makna berasal dari Allah Swt. Tidak ada padanya campur tangan Rasulullah SAW maupun malaikat Jibril AS, apalagi kekuasaan untuk menukar letak huruf dan ayat-ayatnya dari satu tempat ke tempat lain. Di sisi lain, qira'at merupakan bagian daripada Al-Qur'an itu sendiri, maka qira'at pastilah bersumber dari wahyu Allah Swt, tidak ada campur tangan selain dari-Nya. Dalil-dalil yang menunjukkan hal tersebut banyak sekali, baik dari Al-Qur'an maupun dari Sunnah. Berikut ini akan penulis sebutkan beberapa di antaranya:

a. Dalil al-Qur'an

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan secara jelas dan pasti bahwa Rasulullah Saw tidak pernah menukar huruf maupun kalimat Al-Qur'an. Sebagaimana yang termaktub pada QS. Yunus [10]: 15 berikut:

مِن تَلْقَائِي بُدِّلَهُمْ فُرْءَانٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدَّلَهُ ۗ فَمَا يَكُونُ لِي أَنْ أُتْبَعَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا أَلْذِينَ آوَ إِذَا تَتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ ۚ قَالَ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ۗ إِنِّي ۖ نَأْتِيْعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ نَفْسِي ۗ

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami dengan jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, “Datangkanlah kitab selain Al-Qur'an ini atau gantilah.” Katakanlah (Muhammad), “Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (kiamat) jika mendurhakai Tuhanku.”

2. Dalil Sunnah

Jika Al-Qur'an telah dengan pasti menyatakan bahwa sumber qira'at adalah wahyu Allah Swt, maka Sunnah juga menerangkan dengan jelas tentang itu. Di antara hadis-hadis yang menunjukkan hal ini adalah sebagai berikut:

Ali bin Abi Thalib (RA) meriwayatkan: Nabi SAW bersabda kepadaku, “Bacakanlah Al-Qur'an kepadaku.” Maka aku membacakan Surat Al-Baqarah kepadanya. Beliau (SAW)

berkata, "Diturunkan seperti ini." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah aku membacanya kepadamu sebagaimana yang diwahyukan kepadamu?" Beliau (SAW) bersabda, "Tidak, sesungguhnya hal itu diturunkan dalam tujuh macam bacaan (huruf). Bacakan kepadaku yang mana saja yang kamu kehendaki." (Sahih al-Bukhari).

Para sahabat menerima qira'at secara talaqqiyah dari Rasulullah Saw dan selanjutnya Sahabat menyampaikan kepada Tabi'in juga secara talaqqiyah. Demikian pula selanjutnya dari Tabi'in kepada orang-orang yang sesudahnya dan seterusnya hingga sampai kepada kita saat ini secara mutawatir melalui sanad yang sah.

Di kalangan ulama, terdapat dua pendapat yang menjelaskan tentang kapan mulai munculnya qira'at, pendapat itu adalah sebagai berikut;

Pertama, qira'at turun di Makkah bersama permulaan turunnya wahyu Al-Qur'an. Pendapat ini berargumen bahwa kebanyakan surat Al-Qur'an turun di Makkah dan di dalamnya terdapat qira'at, namun tidak demikian dengan surat-surat yang turun di Madinah. Menurut mereka, inilah yang menunjukkan bahwa qira'at diturunkan di Makkah.

Kedua, qira'at diturunkan di Madinah setelah Nabi hijrah. Pendapat kedua ini beralasan bahwa dengan banyaknya orang-orang yang masuk Islam dari berbagai suku dan kalangan dengan bahasa dan lahjat mereka masing-masing, maka Allah SWT memberi kemudahan untuk membaca Al-Qur'an dengan tujuh huruf (sab'atu ahruf). Disamping itu, ada pula hadis yang menceritakan Nabi memohon kepada Jibril untuk diberi keringanan membaca Al-Qur'an lebih dari satu huruf sebagaimana yang sudah penulis cantumkan pada bab pertama. Hadis tersebut turun di suatu tempat yang bernama Adah Bani Gafar, yakni perairan (anak sungai) yang dekat dengan Madinah. Menurut pendapat kedua, hadis ini menunjukkan bahwa qira'at awalnya diturunkan di Madinah (Jamal dan Putra, 2020).

3.3. Kaidah Sistem Qira'at

Perbedaan qira'at dapat ditemukan dalam banyak kitab tafsir, seperti Tafsir Ibnu Abbas, yang juga mencakup penjelasan tentang Qira'at. Bahkan mufassir nusantara, seperti Tarjuman Al-Mustafid, Malja Al-Thalibin karya Kiai Sanusi, dan Mushaf Qira'at Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, juga menyebutkan Qira'at dalam kitab mereka. Fakta bahwa Qira'at yang digunakan dalam kitab tafsirnya ini menunjukkan betapa pentingnya Qira'at untuk studi tafsir al-Qur'an (Prasastia Amnesti & Yusam Thobroni, 2021).

Untuk mencegah penyelewengan Qira'at yang sudah muncul, para ulama membuat persyaratan untuk Qira'at yang dapat diterima mengingat banyaknya Qira'at yang beredar di kalangan umat Islam yang diriwayatkan oleh para Qâri'. Para ulama menetapkan tiga syarat untuk Qira'at yang benar, yang digunakan untuk membedakan Qira'at yang benar dari Qira'at

yang aneh (syazzah) (DS, M. R. 2015), yaitu::

1. Kesesuaiannya dengan Satu Ragam Dari Beberapa Macam Ragam Bahasa Arab.

Sama saja apakah ia ragam bahasa Arab yang fasih atau afshah (lebih fasih). Karena qira'at adalah sunnah yang diikuti, wajib untuk diterima dan jalan untuk mengarah kepadanya adalah dengan menggunakan sanad, bukan dengan ra'yu (akal/rasio).

2. Qira'at Tersebut Sesuai dengan Salah Satu Mushaf 'Utsmani.

Walaupun bersifat kemungkinan (tidak secara pasti). Karena para Shahabat radhiyallahu 'anhum di dalam penulisan mushaf 'Utsmani mereka berijtihad dalam membuat rasm (bentuk tulisan/khat) berdasarkan apa yang mereka ketahui dari bahasa-bahasa Qira'at.

3. Qira'at tersebut harus shahih sanadnya

Karena Qira'at adalah sunnah yang diikuti, yang didasarkan pada kebenaran penukilan dan keshahihan riwayat. Seringkali para ahli bahasa Arab mengingkari suatu Qira'at di antara macam-macam Qira'at yang ada dengan alasan keluarnya Qira'at tersebut dari aturan/kaidah bahasa Arab, atau karena lemahnya ia dari sisi bahasa. Namun para imam ahli Qira'at tidak mengindahkan dan memeperhatikan pengingkaran tersebut (karena mereka lebih mengedepankan keshahihan sanad.

Itulah patokan untuk sebuah Qira'at yang shahih. Mak jika terpenuhi ketiga rukun; kecocokannya dengan bahasa Arab, kecocokannya dengan mushaf dan Shahihnya sanad qira'at tersebut. Maka ia adalah Qira'at yang shahih. Dan kapan saja hilang salah satu rukun atau lebih dari rukun-rukun tersebut, maka Qira'at tersebut dinamakan dengan Qira'at Dha'if, atau Syadz atau Batil. Dan termasuk hal yang mengherankan adalah bahwa sebagian ahli ilmu saraf (ilmu tata bahasa Arab), hal diatas menyalahkan qiraat shahih yang yang sesuai dengan kaidah-kaidah di atas, hanya dikarenakan kira tersebut bertentangan dengan kaidah ilmu Nahwu yang mereka susun. Yang dengannya mereka menghukumi kesayangan sebuah bahasa.

Padahal seharusnya kita menjadikan qiraat shahih sebagai hakin yang menghukumi benar dan tidaknya sebuah kaidah dalam ilmu Nahwu dan bahasa, bukan dengan menjadikan kaidah bahasa sebagai hakim dalam Al-Qur'an (yang menghakimi sah dan tidaknya sebuah qiraat) karena Al-Qur'an adalah sumber pertama dan pokok untuk pengambilan kaidah-kaidah bahasa. Dan AlQur'an (dalam penetapannya) berdasarkan kepada keabsahan penukilan dan periwayatan yang menjadi sandaran para imam Qurra' dalam sisi bahasa apapun.

Abu 'Amr ad-Dani rahimahullah berkata: "Para imam Qurra' tidak menetapkan sedikitpun dari huruf-huruf al-Qur'an berdasarkan apa yang paling populer dalam bahasa Arab dan apa yang paling sesuai dengan Qiyas (analogi) dalam bahasa Arab, akan tetapi berdasarkan yang

paling valid dalam periwayatan dan paling shahih dalam penukilan Dan jika sebuah Qira'at telah valid maka qiyas bahasa Arab dan kepopuleran dialek tidak bisa menolaknya. Karena Qira'at adalah sunah yang diikuti, wajib diterima dan dijadikan rujukan.”

Dari Zaid bin Tsabit radhiyallahu 'anhu berkata:”Qira'at adalah sunah yang diikuti.” Imam al-Baihaqi rahimahullah berkata:”Maksud beliau adalah mengikuti orang-orang sebelum kita dalam masalah huruf-huruf al-Qur'an adalah sunnah yang harus diikuti, tidak boleh menyelisihinya mushaf yang ia adalah pedoman, dan tidak boleh pula menyelisihinya Qira'at yang masyhur sekalipun yang selain itu boleh di dalam kaidah bahasa (Mu'arif dkk., 2022).

3.4. Tingkatan Qira'at

Menurut Anwar (2008), Qira'at didasarkan pada jumlah Sanad terdiri dari beberapa tingkatan yang dikemukakan oleh ulama lain yang masing-masing mempunyai pendapat berbeda:

- Qiraat mutawatir telah diriwayatkan oleh banyak sanad. Mereka tidak mungkin setuju untuk berdusta karena mereka terhubung dengan Nabi Muhammad. Ada tujuh imam qiraat, yaitu Nafi', Ibnu Kasir, Abu 'Amr, Ibn 'Amir, 'Ashim, Hamzah dan al- Kisa'i.
- Masyhur adalah qiraat yang diriwayatkan dengan banyak sanad tetapi sanadnya tidak mutawatir dan shahih, menurut kaidah bahasa Arab dan rasm 'utsmani. Salah satu qiraat yang termasuk dalam kategori ini adalah qiraat yang dinisbatkan kepada Khalaf al-Bazzar, Ya'qub al-Hadrami, dan Abu Ja'far Ibn Qa'qa Al-Madani.
- Ahad, yang berarti qiraat yang shahih dan tidak masyhur. Yang mengetahui qiraat Al-Qur'an pada tingkatan ini hanya mereka yang benar-benar mempelajari ilmu qiraat Al-Qur'an. Akibatnya, qiraat ini tidak dapat dianggap sebagai bacaan Al-Qur'an yang sah.
- Syazzah adalah qiraat yang sanadnya tidak shahih, tidak memenuhi salah satu atau lebih dari standar keabsahan qiraat yang ditetapkan ulama, dan tidak dapat digunakan sebagai pegangan untuk bacaan yang sah.
- Qiraat maudhu berarti qiraat yang disandarkan kepada orang lain tanpa dasar atau asal usul yang jelas, dan qiraat yang bukan berasal dari Rasulullah.
- Qiraat mudrajah merupakan bacaan yang ditambahkan ke dalam ayat Al-Qur'an oleh seorang rawi sebagai tambahan (tafsir/penjelas), dan qiraat ini tidak dapat dianggap sebagai bacaan yang sah.

Menurut Hidayat dkk. (2024), berdasarkan pendapat imam al-Zarqani di atas, tiga persyaratan utama diperlukan untuk sebuah qiraat quraniyah yang dapat diterima dan diakui:

1. Sanadnya shahih dan mutawatir
2. Sesuai dengan rasm utsmani dan

3. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab

Menurut Drajat (2017), berikut jenis-jenis Qira'at dalam bentuk Kuantitasnya:

- a. Qira'at Sab'ah (mutawatir) merupakan tujuh gaya bacaan al-qur'an, berdasarkan tujuh imam Qira'at yaitu Nafi' al-Madani (wafat 169 M), Ibnu Katsir al Makki (wafat 120 M). Abu 'amr al-Bashri (w. 154 H.), 'Ashim Kufi (w. 127 H.), Hamzah al Kufi (w. 156 H.) and Kisa'i al Kufi (w. 189 H.).
- b. Qiraat Asy'arah (sepuluh) merupakan qira'at yang berlandaskan tujuh imam dan kemudian diperintah oleh Abu Ja'far (w. 130 M), Ya'qub al-Hadhrami (w. 205 M), Khalf ibn Hisyam al-Bazzar (w. 229 H).
- c. Qira'at Arba'ah Asy'arah (empat belas) didasarkan pada sepuluh imam dan kemudian diterbitkan oleh Ibnu Muhaitsin (w. 123 M), al-Yazidi (w. 202 M) 400 SM.), Hasan al Bashri (w. 110 H) dan al-A'masy (w. 148 H) adalah qira'at yang disandarkan kepada imam yang sepuluh tadi kemudia ditambah dengan Ibn Muhaitsin (w. 123 H), al-Yazidi (w.202 H), Hasan al Bashri (w.110 H) dan al- A'masy (w.148 H).

Dari ketiga qira'at tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu Imam qira'at sab'ah lah yang dasarnya dipahami berdasarkan lafzhi dan sima'i, para imam yang tujuh tersebutlah yang dianggap benar-benar menyelami ilmu qira'at ini (Jamal & Putra, 2020).

3.5. Perbedaan Diantara Qira'at dengan Al-Qur'an

Al-Qur'an salah satu kemukjizatan firman Allah SWT yang apabila membacanya mendapatkan pahala, diawali dari surah al Fatihah dan ditutup surah an-Nas yang diturunkan pada nabi Muhammad SAW dengan caramutawatir. Menurut Imam Baharuddin al-Zarkasyi adapun Al-Qur'an dan Qira'at termasuk dua perkara yang berlainan karena Al-Qur'an merupakan firman Allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk yang memuat kemirakelan sedangkan Qira'at merupakan variasi yang termuat pada ayat dan teks ayat Al-Qur'an dari segi takhfif maupun taskil (Jamal & Putra, 2020).

Kemudian, tidak seluruh ayat Al-Qur'an mempunyai qira'at dan hanya qira'at mutawatir yang dianggap bagian dari Al-Qur'an sedangkan qira'at yang syaz tidak dianggap bagian dari Al-Quran, perlu diketahui juga bahwa ayat yang turun secara mutawatir terbagi menjadi dua: (1) ayat yang turun satu bentuk atau satu cara bacaan yang sama dan (2) ayat yang diturunkan dengan beberapa bentuk termasuk ahruf sab'ah (Jamal & Putra, 2020).

3.7. Hikmah Perbedaan Qira'at

Selain perbedaan pandangan tentang perbedaan qira'at, tidak dapat dipungkiri banyak hikmah dari perbedaan qira'at, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kemudahan dan kemudahan bagi seluruh umat Islam.

2. Tunjukkan keajaiban Al-Qur'an dari isinya, karena qira'at yang berbeda dapat menggantikan posisi banyak ayat dalam qira'at tanpa kompresi.
3. Dapat membantu menjelaskan maksud dan makna ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk qira'at Mutawatir, Masyhûr dan Syadzdzah. Pengaruh Perbedaan Qiraat Shahih dalam Penafsiran Alquran dan Implikasinya Terhadap Hukum.

Iniilah kemuliaan dan keutamaan umat Muhammad SAW terhadap umat kehidupan sebelumnya. Karena dibandingkan dengan Al-Qur'an yang diturunkan dalam sab'ah ahrûf, kitab-kitab sebelumnya mungkin hanya muncul dalam satu aspek dan satu qira'at (Misnawati, 2014).

3.8. Urgensi Qira'at Al-Qur'an

Bagi seluruh umat Islam Al-Qur'an merupakan *way of life* yaitu sebagai tempat kembali dalam mengambil keputusan, sebagai spirit, dan segala-galanya. Pentingnya Al-Qur'an bagi umat Islam dapat dilihat betapa perhatian mereka sangat besar dalam menjaga, memahami dan mengamalkan isi dan kandungannya. Sejak zaman Nabi curahan perhatian yang besar sudah nampak, kegiatan para sahabat untuk mencatat, menghafal, dan mengupas maksud-maksud Al-Qur'an merupakan indikasi yang cukup untuk membuktikannya (Acim dalam Sholehah, 2024).

Pemahaman seseorang terhadap Al-Qur'an harus erat kaitannya dengan penguasaannya terhadap ilmu qira'at, selain itu ada ilmu-ilmu lain yang dapat dipelajari sebagai mitra ilmu qira, seperti bahasa Arab, Al-Qur'an, Ulum Al-Quran. Oleh karena itu, penafsiran Al-Qur'an mutlak diperlukan. Menurut Muhammad Sâlim Muhaisin, salah satu aspek yang perlu diperhatikan dan tidak dapat dipisahkan adalah qira'at dalam hal penafsiran Al-Qur'an. Ini menyiratkan bahwa asal usul kedua kata itu serupa, dan "Qur'an" adalah bentuk campuran dari kata qira'at (Irwanto dalam Amnasti & Thobroni, 2021).

Di dalam proses turunnya wahyu, ada sebuah riwayat menyebutkan terdapat perbedaan cara Rasulullah SAW saat membaca Al-Qur'an yang kemudian menyebabkan terjadinya perbedaan Qira'at di kalangan muslim. Maka dari itu, ilmu qira'at ini sampai kepada ulama (B dalam Alfiansyah, dkk 2023).

Variasi dalam melantunkan qira'at al-Qur'an tidak mungkin dijaui karena Rasulullah SAW membuktikan adanya variasi ketika melantunkan al-Qur'an, justru Rasulullah SAW yang memohon kepada Allah agar diberi keringanan ketika melafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Variasi-variasi pada qira'at al-Qur'an tidak mungkin disingkirkan, oleh karena itu nabi saja mengatakan hadirnya variasi dalam pelafalan al-Qur'an (Misnawati dalam Alfiansyah, dkk 2023).

Maka sangat perlu untuk meneliti secara mendalam bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang berdasarkan petunjuk Rasulullah SAW karena perbedaan qira'at al-Qur'an di jumpai dalam ayat-ayat hukum maupun lainnya baik dari segi harakat, titik dan bentuknya (B dalam Alfiansyah, dkk 2023).

Salah satu keistimewaan Qira'at adalah bersifat *tauqifi* bukan *ikhtiari* yang artinya qira'at bukan hasil usaha para ahli qira'at melainkan pada riwayat-riwayat yang sanadnya shahih dan mutawatir, kemudian ketika ada dua jenis qiraat yang berlainan tetapi keduanya shahih maka keduanya sama-sama baik karena berasal dari Nabi SAW. Perbedaan terhadap kedua jenis qira'at yang berbeda bisa berlangsung pada perbedaan huruf ataupun struktur kalimat, i'rab, penambahan dan pengurangan kata yang dimana pada perbedaan tersebut akan berdampak terhadap hasil hukum dan makna, maka Al Zarkasyi mengatakan "karena perbedaan qira'at munculah perbedaan dalam hukum" (Fitri dalam Intan, dkk. 2023).

Dengan keistimewaan yang diberikan oleh Allah swt, hendaknya umat Islam untuk selalu mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang al-Qur'an untuk selalu menjaga, mentadabburi dan mengamalkan nash-nya dan isi kandungannya serta mengajarkannya. Salah satu ilmu yang dikaji dalam hal ini adalah ilmu qira'at al-Qur'an yang mempunyai peran penting untuk melestarikan bacaan al-Qur'an. Hikmah lain adanya qira'at al-Qur'an adalah menambah pahala bagi umat Islam dalam membaca, mempelajari dan menghafalnya dengan berbagai macam qira'at tersebut, yang tidak terdapat dalam kitab-kitab terdahulu. Dengan berbagai versi bacaan shahih dan mutawatir yang dibaca, maka bertambah pula pahala yang akan diperoleh (Malihah & Habdin, 2021).

Ada tiga syarat wajib agar qira'at bisa diterima, yaitu:

- a. Setara pada pedoman bahasa Arab
- b. Setara pada kaidah utsmani
- c. Diriwayatkan mutawatir dengan sanad yang shahih

Jika ketiga syarat agar qira'at diterima tersebut telah terpenuhi maka qira'at tersebut bisa dikatakan atau termasuk kedalam qira'at shahih dan wajib diterima, baik itu qira'ah *sab'ah* maupun qira'ah *asy'ariyah*.

Menurut Fitri dalam Intan, dkk. (2023), ada beberapa urgensi daripada menyiarkan berbagai qira'at, terutama qira'at *sab'ah* yang termasuk qiraat mutawatir dan shahih dan merupakan wahyu Allah SWT. diantaranya sebagai berikut:

- a. Agar masyarakat mengenal berbagai jenis qira'at yang shahih, maksudnya tidak semua orang masyarakat bisa membaca al-Qur'an dengan bahasa Quraisy karena banyaknya dialek bahasa Arab pada masa itu. Maka timbulah perbedaan Qira'at ini agar masyarakat mudah

membaca al-Qur'an yang bagus dan tepat sehingga memahami isi kandungan yang ada di dalamnya.

- b. Agar masyarakat tidak beranggapan bahwa hanya qira'at Hafs yang termasuk qira'at terbaik. Dengan adanya berbagai jenis qira'at, masyarakat bisa menambah pengetahuan perbedaan dalam qira'at al-Qur'an sehingga tidak saling menyalahkan jika terjadinya perbedaan tersebut. Menjaga qira'at yang lain agar tidak hilang. Artinya perbedaan qira'at ini sangat penting karena perbedaan tersebut bisa saja berpengaruh dalam makna dan dalam menetapkan suatu hukum, maka para ahli qira'at perlu menjaganya agar jangan sampai hilang.
- c. Agar masyarakat bisa memahami perbedaan tersebut dan tidak menyebabkan gejala. Maksudnya perbedaan qira'at ini menjadi bukti indahnya dan mendalami Al-Qur'an sehingga masyarakat bisa saling memahami perbedaan tersebut.

Urgensinya mengenalkan berbagai jenis qira'at ini terutama qira'at sab'ah bukan berarti mengingkari qira'at lain yang mutawatir, tetapi karena qira'at sab'ah ini telah tervalidasi kemutawatirannya, sedangkan qira'at lain masih menjadi perdebatan tentang kemutawatirannya. Maka dari pemaparan diatas sangat jelas bahwa penting bagi masyarakat untuk mengetahui tentang berbagai jenis qira'at yang shahih dan mutawatir agar tetap terlindunginya ayat-ayat al-Qur'an dari penyelewengan dan kerusakan sehingga masyarakat mudah dalam membaca al-Qur'an dan bisa memahami isi kandungannya, kemudian perbedaan tersebut menjadi tanda bahwa betapa luasnya makna ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian luasnya makna tersebut dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengambil suatu hukum (Fitri dalam Intan, dkk. 2023).

4. KESIMPULAN

Qira'at al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang mempelajari berbagai cara membaca Al-Qur'an yang diakui dan diterima dalam tradisi Islam. Pengertian qira'at mencakup perbedaan dalam pelafalan, tata bahasa, dan kosa kata yang diajarkan oleh berbagai qari terkenal dari masa awal Islam. Latar belakang qira'at al-Qur'an berasal dari kebutuhan untuk menjaga dan menyebarkan wahyu Ilahi dengan akurat dan otentik. Dengan beragamnya dialek dan bahasa di dunia Islam awal, pengajaran qira'at yang berbeda oleh sahabat dan tabi'in menjadi solusi untuk memastikan bahwa Al-Qur'an tetap dipahami dan diucapkan dengan benar oleh umat yang berbeda latar belakang.

Urgensi qira'at al-Qur'an sangatlah penting dalam konteks teologis, sejarah, dan praktis. Secara teologis, variasi qira'at memperkaya pemahaman tentang firman Allah tanpa

merusak integritas teks. Secara historis, qira'at menunjukkan proses transmisi dan preservasi Al-Qur'an yang unik dalam sejarah literatur agama. Dari segi praktis, mempelajari qira'at membantu umat Islam dalam memahami variasi bacaan dan memberikan fleksibilitas dalam ibadah sehari-hari. Keseluruhan, ilmu qira'at memainkan peran esensial dalam menjaga keaslian Al-Qur'an, memperkaya pemahaman umat Islam, dan menyediakan kerangka bagi variasi dalam praktik ibadah yang tetap sesuai dengan tradisi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

REFERENSI

- Alfiansyah, I. M., Masri, D., & Haliza, N. (2023). URGENSI MEMPELAJARI QIRA'AT
- Amnesti, M. E. P., & Thobroni, A. Y. (2021). Pengaruh Perbedaan Qira'at Shahih Dalam Penafsiran Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(09), 1572-1581.
- Anwar, R. (2008). *ULUM AL-QURAN*. Bandung: Pustaka Setia.
- DAN PENGARUH PERBEDAANNYA PADA ISTINBATH HUKUM. *Jurnal Tawadhu*, 7(2), 139-151.
- Drajat, A. (2017). *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (I. Fahmi (ed.); 1st ed.). KENCANA.
- DS, M. R. (2015). Kriteria Dan Ketentuan Qira'at Al-Qur'an. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Hukum Islam*. 13 (2).
- Hidayat, H. Yuwono, R, S, P. Febrianti, M, U, I. Pratiwi, A, F. (2024). QIRA'AT AL-QURAN. *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* Vol. 4 No. 2, page 173-186.
- Intan, Alfiansyah., Muhammad, Masri., Dedi, Haliza., Nur. (2023). URGENSI MEMPELAJARI QIRA'AT DAN PENGARUH PERBEDAANNYA PADA ISTINBATH HUKUM. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Jurnal Tawadhu*, Vol.7, no.2.
- Jamal, K., & Putra, A. (2020). *Pengantar Ilmu Qira'at*. Yogyakarta: Kalimedia Malihah, N. (2021). Peran Imam Asy-Syathibi dalam Qira'at Al-Qur'an. *At-Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4 (1).
- KAIDAH SISTEM QIRAAT YANG BENAR. *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* Vol. 2 No. 2, page 211-217
- Misnawati, M. (2014). Qira'at Al-Quran dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum.
- Mu'arif, S. Hidayati, A. Halimah (2022). MAKNA QIRAAT AL-QUR'AN DAN

Nasir. 2024. QIRA'AT DALAM AL QUR'AN. *Journal of Islamic Studies Review* 4 (1):\53 - 62.

PENDORONG STUDI AL-QUR'AN. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(1), 300-311.

Prasastia Amnesti, M. E., & Yusam Thobroni, A. (2021). Pengaruh Perbedaan Qira'at Shahih dalam Penafsiran Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(09), 1572–1581

Ratnah, U. (2019). QIRA'AT AL-QUR'AN (Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at). *Jurnal al-Asas*, Vol. III, No. 2, Oktober.

Sholehah, N. R., & Arif, M. (2024). PERKEMBANGAN DAN FAKTOR-FAKTOR

Sholihah, Izzatus. (2021). “Mengenal Ilmu Qira'at Dalam Al-Qur'an Dan Sejarah Perkembangannya”, *Jurnal Samawat*. 5 (1).

Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3(01), 33-51.